BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kepadatan penduduk merupakan salah satu fenomena penting yang terjadi di suatu negara. Setiap wilayah disuatu negara memiliki skala kepadatan penduduk masing – masing berdasarkan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah. Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk akan bertambah sehingga mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk.

Urbanisasi menjadi salah satu kegiatan yang menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk disuaru wilayah. Faktor penarik berasal dari daerah perkotaan antara lain tersedia banyaknya lapangan pekerjaan dengan upah yang tinggi, beragam fasilitas yang memadai seperti pendidikan, kesehatan, transpotasi dan lain – lain yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendorong berasal dari daerah perdesaan akibat terbatasya lapangan pekerjaan dan upah yang rendah, serta fasilitas lainnya yang kurang memadai, sehingga banyak penduduk desa yang ingin pindah ke kota. Hal ini lambat laun akan menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di perkotaan. Kepadatan penduduk juga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap pembangunan suatu wilayah. Pemerintah kota yang kurang siap dalam menghadapi perubahan ini cenderung mengakibatkan dampak negatif dalam ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 269,6 juta jiwa. Dengan jumlah tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 49,57 juta jiwa. Sementara berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk usia produktif (15-65 tahun) mencapai 34,35 juta jiwa dan untuk usia tidak produktif (0 – 14 tahun dam 65 tahun keatas) mencapai 15,22 juta jiwa. DependencyRatio (angka ketergantungan) di Jawa Barat pada 2018 sebesar 46,8%. Ini menunjukan bahwa setiap 100 orang yang berusia produktif terdapat sekitar 47 orang usia tidak produktif yang menjadi beban tanggungan penduduk usia produktif.

Disisi lain jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan tanpa adanya keterampilan atau skill yang dimiliki penduduk pedesaan untuk bekerja, maka tingkat penganggurandiperkotaan akan meningkat. Akibatnya penduduk pedesaan berusaha melakukan sesuatu untuk bertahan hidup yaitu dengan cara bekerja disektor informal, meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

Sektor informal merupakan unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan suatu barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha dan izin lokasi berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan yang belaku. Oleh karena itu sektor informal dianggap sebagai salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa persyaratan tertentu seperti keterampilan bekerja dan tingkat pendidikan.

Beberapa tahun ini sektor informal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Menurut para ahli, Indonesia yang termasuk Negara berkembang yang dicirikan dengan laju pertumbuhan yang tinggi menyebabkan sektor formal tidak dapat menyerap angkatan kerja di kota. Apabila dilihat dari piramida penduduk Indonesia yang berbentuk expansive dimana angka kematian lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kelahiran.

Jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia menyebabkan laju mobilitas dari desa ke kota tinggi dan menyebabkan menjamurnya sektor informal dikota. Terjadinya pengangguran terutama dukalangan penduduk usia muda dan terdidik dengan membengkaknya sektor informal di kota.

Kota Cimahi merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan laju ekonomi dan kehidupan yang bergerak cukup cepat. Sektor informal di daerah kota Cimahi biasanya berada dilokasi strategis yang banyak dilalui arus mobilitas masyarakat, sehingga dibutuhkan pengelolaan pemerintah yang tepat agar perkembangan tersebut dapat terkontrol dengan baik dan mampu menjadikan kota Cimahi lebih sejahtera dan maju. Kota yang sejahtera dan maju tentunya membutuhkan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Hal ini menjadi tanggung-jawab pemerintah kota Cimahi sebagai pemegang

otoritas Pemerintahan daerah. Dalam mengatur ketertiban umum, Pemerintah kota Cimahi menerbitkan Peraturan Daerah (PerDa) kota Cimahi Nomor 5 tahun 2017 Tentang Ketertiban Umum.

Pada peraturan daerah kota cimahi tersebut dimaksudkan sebagai perangkat untuk memelihara, menegakkan dan mewujudkan ketentraman dan ketertiban umum, perlindungan masyarakat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki pada Kota Cimahi, dan menciptakan tata kehidupan kota yang tertib, teratur dan nyaman. Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik, salah satu contoh kasus dalam sektor informal yaitu keberadaan Pedagang Kaki Lima.

Para pelaku sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) ini sering di posisikan dalam pengertian negatif semata, yaitu sebagai simbol ketertinggalan, kesemerawutan kota, sumber kemacetan jalan dan berbagai simbol-simbol negatif lainnya. Aktivitas PKL yang menggunakan fasilitas umum seperti jalur pejalan kaki dan bahu jalan seakan menjadi suatu hal yang lumrah dan dapat diamati setiap hari dikota Cimahi terutama disekitar Alun – alun kota Cimahi.

Melihat kondisi tersebut Pemerintah Kota (Pemkot) Cimahi secara bertahap melakukan relokasi terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) sekitar Alun-alun Kota Cimahi ke Pasar Atas Baru (PAB).Para PKL Alun-alun dari Jalan Ria, Jalan Djulaeha Karmita, dan dari Jalan Pabrik Aci melakukan relokasi bersama Satuan Polisi Pamong Prajapada 21 Desember 2019.

Pelaksanaan relokasi tersebut didukung oleh Ketua Paguyuban Pasar Atas Baru yangmengatakan bahwa para pedagang Pasar Atas tidak keberatan dengan kedatangan PKL dari kawasan Alun-alun Cimahi. Sambil menunggu penertiban PKL, pihak Kepala Dinas Pol PP berkoordinasi dengan Disdagkoperind Cimahi menyiapkan tempat relokasi. Disiapkan dua zona untuk relokasi PKL yakni zona hijau dan zona kuning. Zona hijau merupakan zona bebas berjualan untuk PKL yang disiapkan oleh pemerintah sedangkan zona kuning yakni zona yang diperbolehkan berjualan hanya pada waktu

tertentu. (Ketua Paguyuban Pasar Atas, Hanna Subiarti dalam : https://www.dara.co.id)

Relokasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kemacetan di sepanjang jalan tersebut, tanpa menghilangkan hak para pedagang untuk mencari nafkah dengan menempatkan nya ke tempat yang lebih baik,lebih nyaman dan lebih amanserta tidak menghilangkan fungsi trotoar yang sejatinya adalah hak pejalan kaki,dan pasar tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan. Pemindahan PKL dari Alun-alun ke Pasar Atas Baru ini diharapkan dapat berdampak positif bagi PKL yang ada di sekitar Alun - alun tersebut khususnya bagi kesejehateraan pedagang, namun tidak dapat dihindari dengan adanya suatu kebijakan tersebut mungkin saja dapatmenimbulkan dampak negatif bagi pihak tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana kebijakan relokasi tersebut berdampak terhadap kesejahteraan PKL. Maka peneliti menarik untuk mengkaji masalah tersebut sehingga peniliti mengambil judul **"DAMPAK RELOKASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR ATAS KOTA CIMAHI"**. Melalui penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan saran atau masukan untuk meningkatkan kesejahteraan PKL dan terciptanya lingkungan pasar tradisional yang nyaman, aman, dan memberikan motivasi berbelanja bagi masyarakat Kota Cimahi.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah sebagaiberikut :

1. Bagaimana Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Baru kota Cimahi?
2. Bagaimana Zona Berdagang Pedagang Kaki Lima Pada Zonasi Pasar Atas Baru ?
3. Bagaimana Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Setelah Relokasi ke Pasar Atas Baru?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Baru kota Cimahi.
2. Mengetahui zona berdagang Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Baru kota Cimahi.
3. Menganalisis kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Baru setelah relokasi.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu geografi khususnya geografi penduduk/ geografi ekonomi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian – penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan pendekatan keruangan.

Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

   Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi yang ditempuh oleh mahasiswa.

2. Bagi Pedagang Kaki Lima

   Sebagai suatu pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan pelajaran dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang.

3. Bagi Pemerintah Daerah

   Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pemerintah atau dinas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan pengembangan kesejahteraan PKL di Kota Cimahi.

1.5. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai dampak relokasi PKL telah banyak dilakukan di berbagai lokasi, tetapi dalam penelitian ini difokuskan kepada kesejahteraan PKL setelah relokasi. Adapun rincian dari review penelitian terdahulu disajikan pada data tabel berikut.

Tabel 1.1. Review PenelitianTerdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Fandy Ahmad Rivai	2017	Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Aktivitas Perdagangan Di Pasar Jongke Kecamatan Laweyan Kota Surakarta	Semakin menjamunya keberadaan pasar modern menyebabkan semakin berkurangnya minat pembeli terhadap pasar tradisional. Hal ini yang mendorong pemerintah untuk melakukan revitalisasi pasar tradisional agar mampu bersaing dengan keberadaan pasar modern	Metode penelitian ini berisi tentang gambaran teknis bagaimana data dan parameter didapatkan, diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir yang merupakan tujuan penelitian. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah metode studi literatur, wawancara mendalam dan survei.	tujuan dari penelitian ini yaitu Menganalisis kondisi Pasar Jongke sebelum dan sesudah revitalisasi. dan Menganalisis pengaruh revitalisasi terhadap aktivitas perdagangan.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hampir seluruh aspek fisik yang ada di Pasar Jongke mengalami peningkatan yang cukup baik. Segala keluhan yang disampaikan masyarakat sudah dibenahi. Revitalisasi juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan dan juga jenis barang yang diperdagangkan
2.	Nurul Adawiyah Hasibuan	2017	Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisonal Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah	Banyaknya pasar tradisional setelah direnovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan pedagang dan pembeli. Pasar yang ada dipusat kota medan adalah satu sarana perkotaan terdapat pasar besar yaitu Pasar Sutomo atau Pasar Penampungan tepatnya di Jl. Bulan Medan, seperti hal	Pada penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam	Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor yang menghambat pendapatan pedagang di pasar sutomo sebelum dan sesudah direlokasi berbeda secara signifikan. Untuk mengetahui bagaimana lokasi tempat berjualan	Dampak perubahan dari pengelolaan pasar tradisional ada yang berdampak negatif dan ada juga yang berdampak positif.Dampak negatif relokasi pasar sutomo bagi pedagang ikan. setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli es batu balok untuk mengantisipasi ikan-ikan

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
			Relokasi Ke Pasar Induk Di Kota Medan	pasar tradisional pada umumnya, pasar sutomo seringkali dianggap kumuh, kotor, dan tidak terawat.	sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri.	pedagang setelah relokasi. Untuk mengetahui seperti apa pedagang melayani konsumen sehingga mempengaruhi penghasilan penjualannya.	dagangannya yang hari itu tidak laku terjual agar tidak rusak, sehingga dapat dijual kembali esok harinya. Dampak positif bagi pedagang ikan adalah mereka menempati lokasi yang baru, karena pasarnya bersih, berlantai keramik, tidak seperti pasar lama yang sifatnya masih tradisional, becek bila hujan, terkesan kumuh karena tidak tertata rapi sesuai dengan jenis barang dagangan yang dipasarkan.
3.	Melisa Susanti	2015	Dampak Pasar Kaget Terhadap Pemberdayaan Pedagang Kecil Di Jatibarang-Indramayu	Keberadaan pasar kaget ini dapat berdampak negatif dan positif. Positifnya yaitu meciptakan lapangan pekerjaan kemudian juga bisa sebagai wadah untuk pemberdayaan para pedagang kecil. Dampak negatifnya yaitu menimbulkan kemacetan, maraknya tingkat kejahatan, lingkungan yang menjadi kotor.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dan data yang diperoleh hasil wawancara, hasil pengamatan, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka	menganalisis dampak keberadaan pasar kaget terhadap pemberdayaan pedagang kecil di desa Jatibarang-Indramayu dan menganalisis upaya dalam menjaga eksistensi pasar kaget sehingga berpengaruh terhadap pemberdayaan pedagang kecil di desa Jatibarang-Indramayu..	Dampak keberadaan pasar kaget ini sangat besar dan positif, karena dengan adanya pasar kaget masyarakat setempat atau bahkan pendatang sekalipun bisa menjajal untuk memulai usaha dengan membuka lapak di pasar kaget. Selain omzetnya sangatlah menggiurkan. Dan ini bisa di jadikan sarana atau wadah ekonomi perdagangan dalam upaya pemberdayaan pedagang kecil
4	Mila Fitri Yeni	2016	Persepsi Masyarakat Tentang	Pada tahun 2015 tempat wisata ini kurang tertib dengan banyaknyacafe-cafe yang berdiri	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto	Untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang kebijakan relokasipedagang	1. Persepsi masyarakat tentang penertiban pedagang kaki lima di objekwisata Pantai Purus Padang

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
			Implikasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Objek WisataPantai Purus Padang	di tepi pantai yang membuat pemandangan begitukurang bagus. Sehingga banyak wisatawan yang mengeluh dan kurang nyamandengan keadaan ini, ditambah dengan adanya pungutan liar, banyaknyakeluhan dari masyarakat membuat pemerintah untuk bekerja keras lagi untukmenciptakan kenyamanan dalam masyarakat. Langkah yang harus di buat olehpemerintah yaitu dengan membuat suatu kebijakan, seperti menertibkanpedagang kaki lima.	(2010)mengemukakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksuduntuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.	kaki lima di objek wisata Pantai Purus Padang.	termasuk baik dengan persentase 79,54 %. 2. Persepsi masyarakat tentang kebijakan relokasi pedagang kaki lima diobjek wisata pantai Purus Padang termasuk baik dengan persentase 73,20 %. 3. Persespi masyarakat tentang pembangunan Lapau Panjang Cimpago diobjek wisata Pantai Purus Padang termasuk baik dengan persentase64,88 %
5	Anggoro Buana Praja Murti	2015	Tanggapan Pkl Terhadap RelokasiTempat Usaha KePusat Kuliner Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	Trotoar jalan raya yang dipakai pedagang kaki lima untuk jualan kadang terlihat kotor dan terkesan kumuh akibat sisa sampah yang tidak sempat dibersihkan. Dan kebijakan relokasi tempat usaha pedagang ke pusat kuliner menimbulkan tanggapan pro dan kontra dikalangan pedagang.	Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan dari hasilnya.	Untuk mengetahui Tanggapan PKL terhadap kebijakan relokasi tempat usaha ke pusat kuliner.	Sebanyak 90% responden menyatakan setuju terhadap kebijakan relokasi usaha ke pusat kuliner dengan alasan lebih rapi, tidak ada garukan dari petugas Satpol PP, dan terdapat lahan parkir yang memadai.
6	Eva Yuliyanti	2018	Pengaruh Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional	Langkah yang diambil Pemerintah Kota Metro untuk memindahkan para pedagang ini menimbulkan masalah baru bagi para pedagang. Pedagang harus menempuh jarak yang cukup untuk sampai ke pasar, sulitnya		Tujuan dalam penulisan ini untuk mengetahui pengaruh Relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Modern Tejo Agung 24 Metro	Tempat yang di jadikan relokasi kurang strategis, konsumen kurang berminat untuk berbelanja di Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung, jarak rumah dengan lokasi dagang Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung sangat

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
			Modern Tejo Agung 24 Metro	mencari pelanggan baru karena sepi pembeli, serta sarana yang tidak memadai. Lokasi pedagang sangat berpengaruh untukperkembangan dan kelangsungan usaha mereka, yang mana akan mempengaruhi pula pendapatan para pedagang dan tingkat keuntungan.			jauh, banyak pedagang yang awalnya berdagang di Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung, kemudian memutuskan untuk kembali berjualan di Pasar Kopindo Metro. Relokasi pasar sangat mempengaruhi pendapatan para pedagang di Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung, dan mengakibatkan menurunnya pendapatan para pedagang.